

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM “A MAN CALLED AHOK” KARYA PUTRAMA TUTA

Fajar Setiawan, Nazla M.U., Siti Ulfiyani
Universitas PGRI Semarang
faja.setiawan1998@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini banyak terjadi kasus yang memperlihatkan betapa kurang baiknya moral para generasi bangsa. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran. Film *A Man Called Ahok* dirasa sangat sesuai untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*”. Sumber data yang digunakan yaitu film “*A Man Called Ahok*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan *intralingual*. Metode tersebut akan digunakan dalam upaya menerangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*”. Hasil penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*”. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan menghargai prestasi.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, film, film *A Man Called*.

ABSTRACT

Today there are many cases that show how bad the morals of the nation's generations are. One solution to these problems is the cultivation of character education through learning. The film A Man Called Ahok is considered very suitable to instill character education in students. This study aims to describe the values of character education in the film A Man Called Ahok as the content of drama learning for the high school level. The data sources used consist of primary data sources, namely the film A Man Called Ahok, and secondary data, namely books, articles, internet, and other relevant sources. The method used in this study is the method of content analysis or context analysis. This method will be used in an effort to explain the values of character education in A Man Called. The values of character education include religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, national spirit, love for the homeland, care for the environment, social care, responsibility, love of peace, and respect for achievements. This literary work can be used as an alternative teaching material in schools because it contains educational values.

Keywords: character education, *A Man Called* film, drama learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan hanya bisa terbentuk dari diri sendiri, tetapi pendidikan karakter akan sangat baik jika ditanamkan melalui suatu proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran, peserta didik akan memiliki kepribadian, perilaku, dan etika yang lebih baik lagi dalam berucap maupun berbuat. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan pembentukan dan pengembangan karakter atau kepribadian seseorang disertai dengan ilmu pengetahuan (Ira dan Nurul, 2014: 105). Dalam artian, pendidikan karakter ialah upaya penanaman dan pemberian nilai-nilai pengetahuan yang akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu diberikan kepada peserta didik, hal itu disebabkan maraknya krisis moral yang terjadi pada kalangan pelajar. Permasalahan sosial yang terjadi pada kalangan pelajar seperti pergaulan bebas, kekerasan, pelecehan seksual, hingga penggunaan

obat-obat terlarang sampai saat ini masih belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Kenakalan pada kalangan pelajar tercipta bukanlah suatu tindakan yang dapat berdiri sendiri, tetapi ada sebab yang membuat hal tersebut tercipta, dan setiap sebab pasti dapat ditanggulangi dengan cara tertentu (Sudarsono, 124: 2012).

Upaya penanggulangan krisis moral pada kalangan remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat dilakukan dengan menanamkan karakter melalui pendidikan formal. Pendidik harus memiliki sikap toleransi dan simpati yang tinggi dalam rangka mengendalikan emosional peserta didik, karena sifat emosi dapat mengganggu interaksi peserta didik (Sudarsono, 131: 2012). Oleh karena itu, dalam upaya menyelesaikan permasalahan tersebut, dalam pendidikan formal penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi cara yang ampuh untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik ialah melalui sebuah proses belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran terkait dengan apresiasi karya sastra.

Ginanjar (2012: 1) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan cipta seni yang dapat memberikan hiburan karena menampilkan keindahan. Karya sastra yang diciptakan merupakan sebuah karya seni atau karya fiksi berdasarkan imajinasi atau emosi pengarang, yang mempertimbangkan aspek-aspek keindahan dengan tujuan memberikan hiburan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi pembaca. Keindahan dalam karya sastra akan mempengaruhi pesona dan daya tarik penikmat karya sastra terhadap karya itu sendiri. Namun, karya sastra diciptakan tidak semata-mata hanya untuk menampilkan keindahannya saja, namun karya sastra juga diciptakan untuk menanamkan nilai pendidikan di dalamnya. Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra akan mempengaruhi sikap, tingkah laku dan pola berpikir terhadap penikmat karya sastra.

Kaitan karya sastra dengan nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada penanaman dan pemberian nilai pendidikan terhadap hasil karya sastra itu. Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan alternatif pembentukan, perbaikan, dan pengembangan pola pikir maupun tingkah laku penikmat karya sastra, atau dalam hal ini ialah peserta didik. Melalui karya sastra peserta didik juga dapat mengembangkan karakter dan pola berpikir melalui penyaluran imajinasi, kreativitas, maupun inovasi mereka terhadap karya sastra.

Karya sastra bukan hanya disajikan dalam bentuk tulis, karya sastra juga dapat disajikan dalam bentuk pementasan seperti drama atau film. Film merupakan hasil dari kreativitas pengarang yang diciptakan dari imajinasi pribadi maupun kejadian menarik dari orang lain. Film dapat memberikan suatu nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan dan dapat diterapkan dalam pendidikan. Melalui film, secara tidak langsung penonton bisa menghayati dan merasakan cerita yang dipertontonkan oleh pengarang yang hampir menyerupai kehidupan di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2012: 4).

Film bukan hanya sebuah karya yang dapat ditonton saja, tetapi film juga dapat menjadi suatu bahan ajar alternatif yang dapat diajarkan di sekolah, khususnya tingkat SMA. Melalui film, peserta didik akan lebih mudah dan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, memberikan tayangan film yang tepat dan memiliki nilai-nilai positif yang ditonton oleh peserta didik juga dapat menumbuhkan kreatifitas, menanamkan karakter, dan budi pekerti bagi peserta didik.

Pada era modern ini, media film merupakan sarana yang tepat untuk peserta didik dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Film merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam masyarakat (Trianton, 2013: 2). Akan tetapi, tidak semua film dapat dipertontonkan kepada peserta didik. Sebelum

mempertontonkan film ke peserta didik, pendidik harus dapat memilah-milah film yang tepat untuk ditonton oleh peserta didik. Pemberian film yang tepat bagi peserta didik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan diri maupun karakter peserta didik.

Salah satu film yang mampu menarik perhatian dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film tersebut adalah film "*A Man Called Ahok*" yang disutradarai oleh Putrama Tuta. Film "*A Man Called Ahok*" merupakan film biografi yang di rilis pada 8 November 2018. Film "*A Man Called Ahok*" ini mengisahkan tentang perjalanan dari seorang visioner bernama Ahok (Panggilan Basuki Tjahaja Purnama). Ahok merupakan putra yang terlahir dari keluarga berkebangsaan Tionghoa yang mempunyai cita-cita membangun bangsa Indonesia. Ahok sangat tekun, ulet, dan selalu semangat dalam berusaha untuk meraih cita-citanya tersebut.

Film "*A Man Called Ahok*" juga mengisahkan tentang kepedulian sosial dan toleransi yang tinggi oleh keluarga Ahok dalam berkehidupan sosial. Keluarga Ahok juga selalu menjunjung tinggi kepedulian dan simpati terhadap warga setempat, khususnya warga yang kurang mampu. Selain itu, film "*A Man Called Ahok*" juga menceritakan tentang sikap seorang Ahok yang penuh tanggung jawab, jujur, dan senantiasa berbuat baik terhadap orang lain.

Film "*A Man Called Ahok*" selain inspiratif juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya. Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam film "*A Man Called Ahok*", diharapkan mampu membantu memperbaiki krisis moral yang perlu diperhatikan dan dapat menumbuhkan karakter yang lebih baik lagi pada peserta didik. Oleh karena itu, film "*A Man Called Ahok*" sangat tepat untuk dipertontonkan kepada peserta didik melalui pembelajaran formal, terutama pada pembelajaran drama di kelas XI SMA.

Pembelajaran drama dapat diartikan dalam dua definisi, yakni pembelajaran tentang naskah drama dan pembelajaran tentang pementasan drama (Waluyo, 2006: 159). Melalui film "*A Man Called Ahok*", peserta didik diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Di samping itu, melalui pembelajaran drama peserta didik dapat mengetahui makna-makna penting yang terkandung dalam sebuah film. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian pertama, oleh Miranti dan Frijuniarsi (2014) dengan judul "Evaluasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "*Frozen*" Produksi Walt Disney". Penelitian Miranti dan Frijuniarsi (2014) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Film "*Frozen*" Produksi Walt Disney. Pada penelitian yang dilakukan oleh Miranti dan Frijuniarsi (2014) menghasilkan sebelas nilai pendidikan karakter dalam film "*Frozen*" produksi Walt Disney. Nilai Pendidikan Karakter yang ditemukan ialah , nilai kreatif, nilai keja keras, nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai semangat kebangsaan, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, dan nilai cinta tanah air.

Penelitian kedua, oleh Agrecia dkk. (2014) dengan judul "Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan dalam Film "*A Man Called Ahok*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agrecia dkk. (2014) membuktikan bahwa pesan moral sikap dermawan terkandung dalam film "*A Man Called Ahok*" dan sesuai dengan ciri khas sikap dermawan yang kemudian dikualifikasikan ke dalam tiga makna, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Penelitian ketiga, oleh Nurhidayah (2017) dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter Film "*Rudy Habibie*" Sutradara Hanung Bramantyo dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2017) menghasilkan beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film “Rudy Habibie”, meliputi Religius, Jujur, disiplin, Toleransi, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, cinta tanah air, peduli sosial, cinta damai, tanggung jawab, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif. gemar membaca, Selain itu, penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2017) juga menghasilkan rencana pembelajaran sastra di SMA dengan KD: memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian keempat, penelitian oleh Awaludin (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “Rudy Habibie” Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA”. Penelitian yang dilakukan Awaludin (2018) menghasilkan beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Film “Rudy Habibie” diantaranya nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan. Kemudian, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Rudy Habibie” karya Hanung Bramantyo akan diimplementasikan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA. Penelitian kelima, oleh Mukaromah (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Religius dalam Film Lima Penjuru Masjid karya Humar Hadi sebagai Bahan Pendidikan Karakter”. Penelitian yang dilakukan Mukaromah (2019) menghasilkan tiga aspek nilai religius yang terkandung dalam film “Lima Penjuru Masjid” yaitu aqidah, akhlak, dan syariah. Kemudian, nilai-nilai religius yang terdapat dalam film “Lima Penjuru Masjid” karya Humar Hadi akan diimplementasikan menjadi bahan pendidikan karakter.

Berdasarkan peninjauan terhadap sejumlah hasil penelitian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam film sudah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam film “A Man Called Ahok” karya Pratama Tuta belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “A Man Called Ahok” menarik untuk diteliti. Rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “A Man Called Ahok” karya Putrama Tuta?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan yang dikumpulkan secara mendalam saat melakukan proses penelitian di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif dapat dikonstruksikan suatu masalah menjadi sebuah hal yang mudah untuk dipahami. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “A Man Called Ahok” karya Pratama Tuta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik SLBC, Teknik catat. Teknik SBLC digunakan pada saat peneliti menyimak film “A Man Called Ahok”. Dalam penelitian ini teknik SBLC digunakan dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Dalam penelitian ini teknik catat digunakan saat proses transkripsi data dan proses klasifikasi pada

kartu data. Teknik ini digunakan untuk mencatat hasil transkripsi data yang selanjutnya diklasifikasikan pada kartu data untuk mengetahui dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode padan intralingual. Metode padan intralingual merupakan teknik analisis data dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur bahasa yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat dalam beberapa bahasa maupun hanya dalam satu bahasa itu sendiri (Mahsun, 2019: 120). Dalam penelitian ini teknik metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis dialog yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*” karya Putrama Tuta.

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik penyajian informal. Metode informal merupakan teknik penyajian hasil analisis data berupa kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Dengan demikian, penyajian data dalam penelitian ini tidak menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang seperti pada teknik penyajian data formal. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini ialah analisis nilai pendidikan karakter dalam film “*A Man Called Ahok*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*”. Dalam penelitian ini terdapat 14 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film “*A Man Called Ahok*”. Nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan menghargai prestasi.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM A MAN CALLED AHOK

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A Man Called Ahok*” antara lain religius, toleransi, disiplin, jujur, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta tanah air, peduli lingkungan, cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Berikut paparan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “*A MAN Called Ahok*”.

1. Religius

Religius merupakan perilaku taat terhadap ajaran agama yang telah dianut. Dalam arti lain, religius yaitu perilaku seseorang yang menyangkut kepercayaannya dengan Tuhan. Pada film “*A Man Called Ahok*” terdapat sikap religius yang digambarkan oleh keluarga Ahok. Sikap religius tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

- Ibu Ahok : “Iya ini. (Sambil menunjukkan bahwa saat ini mereka sedang kesusahan)”
Ayah Ahok : “ini apa?”
Ibu Ahok : “sekarang buktinya!”
Ayah Ahok : “Rezeki lah ada yang ngatur. Kita akan di doakan orang-orang yang kita tolong. Itu kunci keselamatan.”

Ayah Ahok : “*Gaada* di kamus mana pun, kita kan susah kalau kita memberi! Lagi pula sebanyak apapun duit kita keluar kita masih bisa makan enak, anak-anak terus baik, kita *ndak* pernah kekurangan kan?”

(00.30.50)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, keluarga Ahok sedang mengalami permasalahan bisnis. Bisnis yang dibangun mengalami penurunan omset. Hal tersebut menyebabkan Ibu Ahok menyalahkan Ayah Ahok karena terlalu banyak membantu orang lain. Akan tetapi, Ayah Ahok menunjukkan keyakinan bahwa peduli terhadap sesama tidak akan membuat orang kekurangan. Bahkan sebaliknya, orang yang memberi akan didoakan oleh banyak orang. Ayah Ahok percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2. Peduli Sosial

Sikap peduli sosial merupakan perilaku yang senantiasa menunjukkan rasa simpati dan selalu ingin berbagi kepada orang lain. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap peduli sosial ditunjukkan oleh Ayah Ahok. Sikap peduli sosial tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog sebagai berikut.

Ibu Penjual : (hanya diam dan menunduk)

Ayah Ahok : “Ada apa?”

Ibu Penjual : “Saya nak minta tolong Tauke, anak saya nak masuk sekolah.”

Ayah Ahok : “Harusnya ini cukup.” (sambil memberikan uang).

Ibu penjual : “Makasi Tauke, makasi banyak.”

Ayah Ahok : “Iya. Kau sekolah yang benar, biar bisa bangun Belitung!”(sambil bicara ke anak ibu).

(00.04.00)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, ada seorang Ibu bersama anaknya datang ke rumah Ahok. setelah sampai dirumah Ahok, Ibu tersebut bertemu dengan Ayah Ahok. Tujuan Ibu tersebut datang ke rumah Ahok ialah untuk meminta bantuan kepada Ayah Ahok agar anaknya bisa sekolah. dengan senang hati Ayah Ahok pun membantu Ibu tersebut dengan cara memberikan sejumlah uang untuk biaya pendidikan anaknya. Hal tersebut menunjukkan kepedulian Ayah Ahok kepada seseorang yang sedang membutuhkan biaya untuk kebutuhan pendidikan.

3. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Dalam keluarga Ahok kejujuran merupakan suatu

kewajiban yang tidak boleh mereka ingkari. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog antara Ayah Ahok dengan Pejabat yang suka korupsi.

Pejabat : “Ini Pak Kipnam, saya bawa dokumen. Pak Kipnam harus tanda tangan!”

Ayah : “Tapi harga yang anda buat itu sama saja merampok, anda harus ubah isinya.”

Pejabat : “Pak Kipnam tau sendiri, sudah berapa banyak kontraktor yang sudah gulung tikar karena tidak mau ikuti aturan kami.”

Ayah : “Saya sudah bilang, saya ndak mau.”

(00.05.30)

Digambarkan dalam dialog tersebut, Ayah Ahok memiliki sebuah proyek. Proyek yang sedang dijalankan oleh Ayah Ahok haruslah memiliki izin terlebih dahulu. Akan tetapi, pejabat yang bertugas dalam perizinan proyek selalu mempersulit dan memanfaatkan keadaan agar mendapatkan banyak keuntungan. Pada saat pejabat tersebut meminta tanda tangan, Ayah Ahok Menolak karena Ayah Ahok tahu bahwa isi dokumen tersebut tidak sesuai dengan realita proyek yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayah Ahok memiliki sikap profesional dan jujur dalam menjalankan Pekerjaan.

4. Toleransi

Toleransi yakni perilaku menghargai dan menghormati dalam berkehidupan sosial. Dengan adanya sikap toleransi akan menghindarkan diri dari suatu perselisihan yang akan merugikan pihak mana pun. Dalam film “*A Man Called Ahok*” digambarkan bahwa sikap menghargai dalam berkehidupan sosial itu sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog sebagai berikut.

Ayah Ahok : “Waktu istri dia sakit, papa sudah suruh Hendra kerja lagi di tempat papa, tapi Hendra nolak. Mungkin dia malu karena terlalu banyak ambil duit proyek. Fasilitas disini juga kurang lengkap, tapi Hendra nyerah dan biarin istrinya dirawat apa adanya.”

Ahok : (Hanya diam dan menganggukkan kepala).

(00.35.40)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, seseorang yang bernama Hendra pernah bekerja dengan Ayah Ahok. Hendra dipercaya oleh Ayah Ahok untuk menjadi mandor salah satu proyeknya. Akan tetapi, kepercayaan Ayah Ahok disalahgunakan oleh Hendra untuk mengambil hasil yg lebih banyak dengan cara yang kurang benar. Setelah kecurangan Hendra diketahui oleh Ayah Ahok, Hendra pun dipecat. Belum lama setelah Hendra

dipecat, istri Hendra sakit. Mengetahui hal tersebut, Ayah Ahok meminta Hendra agar kembali kerja dengannya, namun Hendra malah menolak. Tidak lama kemudian istri Hendra meninggal. Ahok dan Ayahnya tetap datang ke rumah Hendra untuk berbela sungkawa, meskipun mereka juga berbeda agama.

Pada kutipan cerita tersebut membuktikan bahwa Ahok dan Ayahnya memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama. Ahok dan Ayahnya masih mau datang ke rumah Hendra untuk ikut berbela sungkawa, padahal mereka berbeda agama dan di sisi lain Hendra juga sudah mengkhianati Ayah Ahok. Tanpa disadari, cerita tersebut memberitahukan bahwa menghargai sesama umat manusia itu sangat penting bagi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

5. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Keluarga Ahok merupakan keluarga yang taat pada peraturan yang memang benar-benar harus ditaati. Sejak kecil Ahok sudah diajarkan untuk bersikap disiplin dalam segala hal, terutama dalam bertindak. Maka tidak dapat dipungkiri lagi pada saat Ahok sudah dewasa dia selalu mengutamakan sikap disiplin. Kedisiplinan Ahok dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

Petugas : “Kenapa ndak pernah diambil, Pak?”
Ahok : “Apa ini?”
Petugas : “Biasa lah pak, duit kunjungan kerja.”
Ahok : “Tapi saya ndak kemana- mana sebulan ini.”
Petugas : “Terima ajalah pak, sudah biasa ini. Sayang kalau ndak diambil!”
Ahok : “Loh *ndak* bisa dong. Ini saya ndak kemana-mana kenapa bisa dapat honor?”

(01.22.20)

Dalam penggalan dialog tersebut digambarkan bahwa Ahok memiliki sikap disiplin terhadap tugasnya. Ahok menolak honor yang telah disiapkan untuknya karena dia tau bahwa honor tersebut bukan haknya. dalam dialog terlihat jika Ahok akan mendapatkan honor, berarti dia harus melakukan kewajiban untuk menerima honor tersebut, yakni melaksanakan kunjungan kerja.

6. Kreatif

Sikap kreatif merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam film “*A Man Called Ahok*” terdapat sikap kreatif yang dimiliki oleh Ahok saat bersama dengan Musa (teman Ahok). Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

Ahok : “Hutang kita sudah terlalu besar, mau sampai kapan kita akan menumpuk hutang, dan ayahku tidak dalam kondisi sehat untuk mengurus masalah-masalah ini!”

Musiono : “ Aku yang akan dampingi taukek disini, Hok.”

Ahok : “Gimana caranya perusahaan ini bisa berjalan dan bernapas? Kita lawan sistem busuk ini, kita buat perubahan!”

Musiono : “*Ndak Gampang*, Hok. Resikonya terlalu besar.”

Ahok : “Kau cakap *ndak gampang*? Ya memang *ndak gampang*, tapi kalo bukan kita siapa lagi?”

(00.41.40)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, Ahok memiliki misi sendiri untuk memajukan perusahaan ayahnya. Akan tetapi, teman ahok yang bernama Musiono tidak setuju dengan idenya karena resikonya terlalu besar. Dengan sungguh-sungguh Ahok meyakinkan temannya agar mendukung misinya dengan tujuan mengembalikan kejayaan perusahaan Ayah Ahok, akhirnya temannya pun mendukung misi Ahok.

Pada kutipan cerita tersebut dapat dilihat bahwa Ahok memiliki pikiran yang cerdas, inovatif dan kreatif. Ahok berani mengambil resiko yang akan terjadi, walaupun resiko itu cukup besar dampaknya. Akan tetapi, Ahok yakin bahwa dengan idenya itu akan membuahkan hasil.

7. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melakukan suatu tindakan, walaupun ada banyak hambatan yang menghalangi. Dalam film “*A Man Called Ahok*” terdapat sikap kerja keras yang dimiliki oleh Ayah Ahok. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

Ayah Ahok : “Tunggu-tunggu! Tugas Anda itu memudahkan, bukan mempersulit pengusaha disini. Saya *ndak* ngerti bicara yang muter-muter *ndak* karuan! Anda bilang saya harus hati-hati, maksudnya apa?”

Pejabat : “Masak *ndak* ngerti? Dengan cuaca seperti ini dan produksi timah yang sedang menurun, Cuma proyek-proyek saya yang bisa menyelamatkan Anda. Sebentar lagi proyek Anda akan gulung tikar. Nah, coba Pak Tiknam lihat, itu semua karyawan-karyawan Anda akan kehilangan pekerjaan.” (sambil melihat para pekerja proyek).

Ayah Ahok : “Anda masuk lewat situ, Anda tau lewat mana anda harus keluar, Anda tak diterima disini.”

Pejabat : “Pak Kipnam, berkompromilah sedikit, kalau Anda tak mau hancur. Anda tau benar maksud hati-hati saya.”
(sambil keluar kantor).
Ayah Ahok : “Kita lihat nanti, saya atau Anda yang hancur.”
(00.16.00)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, Ayah Ahok memiliki bisnis. Bisnis yang dimiliki oleh Ayah Ahok sedang mengalami penurunan omset. Dalam keadaan tersebut, ada pejabat yang sedang memanfaatkan keadaan. Pejabat tersebut mengajak Ayah Ahok untuk melakukan kecurangan supaya usahanya bisa kembali maju, namun Ayah Ahok menolak. Kemudian, Ayah Ahok langsung mengusir pejabat tersebut agar pergi dari tempatnya. Pada saat menyuruh pejabat itu pergi, Ayah Ahok dengan tegas berkata bahwa usaha dia akan maju dengan cara yang benar dan akan menghancurkan kecurangan.

Pada kutipan cerita tersebut dapat dilihat bahwa Ayah Ahok memiliki jiwa kerja keras yang sangat besar. Walaupun bisnis Ayah Ahok sedang terpuruk, tetapi dia tidak menyerah dan tetap berusaha untuk bangkit. Disisi lain, Ayah Ahok akan terus bekerja keras dengan cara yang benar dan tanpa ada kecurangan sedikitpun.

8. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yakni perilaku yang senantiasa selalu ingin mengetahui hal baru. Dalam film “*A Man Called Ahok*” terdapat sikap rasa ingin tahu yang dimiliki oleh Ahok. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog berikut.

Adik Ahok : “Kokoh sebagai pengusaha, mau *ndak* mau kokoh harus fleksibel, ini bukan masalah lawan melawan, Koh, tapi ini adalah cara gimana perusahaan harus *survive!*”
Ahok : “Perusahaan gimana mau *survive* kalau terus diporitin sama maling-maling? Aku mau jadi pejabat. Gue sikat itu maling-maling!”
(01.18.20)

Dalam penggalan dialog tersebut, dapat dilihat bahwa Ahok memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Perusaan yang ia milik selalu dipersulit oleh para pejabat yang suka korupsi. Oleh karena itu, ia ingin jadi pejabat dan menyingkirkan pejabat-pejabat yang suka korupsi.

9. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

kepentingan diri dan kelompoknya. Pada film *A Man Called Ahok* semangat kebangsaan ditunjukkan oleh Ahok ketika ia sudah dewasa dan masuk ke ranah politik. Hal itu dapat dilihat pada penggalan dialog saat Ahok berargumen di ruang rapat pimpinan.

Ahok : “Jadi anggaran pendidikan ini bisa terpenuhi dengan memangkas biaya perjalanan pejabat yang terlalu besar. Anggaran kita sebenarnya banyak, tapi tersalur *ndak* pada tempatnya. “

Ketua Sidang : “Apa maksud anda tak tersalur pada tempatnya?”

Ahok : “Saya sering dipaksa menerima uang kunjungan kerja yang *ndak* pernah saya lakukan. Tapi *ndak* pernah saya terima. Kita kalau disini berani menolak pemberian ini, coba bayangkan. Berapa banyak a/nak putus sekolah yang bisa meneruskan pendidikannya. Sekian, Pak Ketua.”

Ketua sidang : “Bagaimana saudara-saudara. Ada yang setuju masalah ini masuk ke dalam agenda sidang?”

(01.23.10)

Digambarkan dalam penggalan dialog tersebut, pada saat rapat sidang bersama pimpinan-pimpinan legislatif lainnya Ahok mempermasalahkan adanya pendapatan uang kunjungan kerja yang sama sekali tidak dikerjakan. Di dalam forum tersebut Ahok berargumen agar para pejabat berani menolak uang tersebut dan memindahkan uang tersebut untuk membantu biaya pendidikan. Akan tetapi, semua orang di dalam forum tersebut tidak ada yang setuju, kecuali Ahok.

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa ahok memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Ia berani menolak uang pemerintah yang bukan menjadi hak dia. Namun sebaliknya, ia menyarankan agar uang tersebut bisa disumbangkan untuk membantu kepentingan pendidikan.

10. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yakni perilaku berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain dan menghargai pencapaian yang diperoleh orang lain. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh Ahok. Pada sore hari, Ahok bersama dengan ayahnya sedang berbincang-bincang di tepi pantai. Di atas sebuah perahu yang sedang berlabuh mereka membicarakan hal yang sangat serius. Pembicaraan mereka dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

Ahok : “Aku nak ke jakarta lagi, ambil s2.”

Ayah : “Papa bangga anak-anak papa bisa sekolah setinggi-tingginya, tapi Papa kecewa sekali kalau ini alasan kau akan lari dari Belitung.”

Ahok : “Papa ndak usah khawatir, Ahok akan *buktiin* kalau Ahok bisa lebih dari Papa.”

(00.50.00)

Dalam dialog tersebut digambarkan bahwa Ahok dan Ayahnya sangat menghargai pendidikan. Tidak ada batas untuk semua orang dalam melaksanakan sebuah pendidikan. Dengan sekolah setinggi mungkin, Ahok yakin bahwa ilmunya akan dapat berguna bagi orang lain.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yakni tindakan yang selalu mencintai keberagaman suatu bangsa. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap cinta tanah air ditunjukkan oleh Ahok. Keluarga Ahok merupakan keluarga yang berasal dari China, tetapi Ahok dibesarkan di Belitung, Indonesia. sejak kecil Ahok selalu diajarkan untuk selalu mencintai tanah kelahirannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog sebagai berikut.

Ahok : “Kita sebenarnya orang Indonesia atau China sih?”

Ayah : “Jangan pernah berhenti mencintai Negeri ini, Hok!”

(01.17.00)

Dari kutipan dialog diatas dapat dilihat bahwa sedari dini Ahok sudah diajarkan untuk selalu bangga dan cinta pada tanah air (Indonesia). Ahok merupakan keluarga yang berasal dari China, namun Ahok sejak kecil sudah diajarkan untuk selalu mencintai Indonesia.

12. Peduli Lingkungan

Sikap Peduli lingkungan merupakan suatu perbuatan yang senantiasa selalu berusaha menjaga dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap peduli lingkungan ditunjukkan oleh Ahok dan Ayahnya. Sikap peduli lingkungan tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog sebagai berikut.

Ayah : “Hok, kalau kau besar nanti kau harus jadi penguasa!”

Ahok : “untuk apa?”

Ayah : “Orang miskin kalah dengan orang kaya, orang kaya kalah dengan penguasa. Kalau kau jadi penguasa kau beri pelajaran orang-orang kayak di kantor tadi. Punya kuasa ngurus rakyat, tapi malah sibuk bikin kaya diri dia sendiri. Salah benar *ndak* peduli. Suatu saat kau bakal jadi pejabat.”

Ahok : “Pa, mana mungkin orang seperti kita bisa jadi pejabat?”

Ayah : “sekarang *ndak* mungkin, tapi kelak akan lain cerita. Kau cari ilmu yang banyak, terus kau pulang bangun

kampungmu. Paling *ndak* kau buatlah sesuatu, daripada cuman bisa bercakap. Kau janji?”
Ahok : “Janji.”
(01.19.10)

Digambarkan dalam penggalan dialog, kepedulian Ahok dan ayahnya terhadap Belitung sangat tinggi. Ahok sedari kecil sudah diajarkan untuk selalu bangga dan diharapkan dapat memajukan Tanah Belitung. Mereka tidak suka jika tanah kelahiran mereka dikuasai oleh orang-orang yang salah. Kepedulian lingkungan dalam film “*A Man Called Ahok*” juga dapat dilihat dalam penggalan dialog sebagai berikut.

13. Cinta Damai

Cinta damai yakni perbuatan yang senantiasa ramah dan menyenangkan terhadap orang lain. Dalam film “*A Man Called Ahok*” sikap cinta damai ditunjukkan oleh Ahok. Sikap cinta damai tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog sebagai berikut.

Ahok : “Aku kalah telak di desa Pak Marzuki, berarti Bapak ini lebih pintar dari aku. Setelah pilkada ini kita berhubungan baik lah, Pak. Bersilaturahmi lah! Kapan pun Bapak atau Desa Bapak butuh aku, hubungi aku aja. Kapanpun!”
Kepala Desa : (hanya diam merasa malu)
(01.30.40)

Digambarkan dalam dialog tersebut, Ahok sedang menyalonkan diri sebagai Bupati Belitung. Akan tetapi, ada salah satu kepala desa yang tidak menginginkan Ahok menjadi Bupati. Hal itu dikarenakan jika Ahok menjadi Bupati kepala desa tersebut akan susah untuk korupsi. Pada saat perhitungan suara dilakukan Ahok menang dalam keseluruhan voting, namun kalah di desa kepala desa. Akan tetapi, Ahok tidak memiliki rasa dendam sedikit pun, justru Ahok akan senantiasa selalu membantu desa tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ahok memiliki saling mengasihi dan cinta damai untuk selalu berhubungan baik dengan siapapun.

14. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan perilaku atau tindakan yang senantiasa melaksanakan tanggungan yang dimiliki. Keluarga Ahok terkenal sebagai keluarga yang sangat peduli terhadap masyarakat sekitar. Selain peduli dengan masyarakat sekitar, keluarga Ahok juga selalu mendahulukan kepentingan karyawan-karyawan mereka. Hal itu dapat disaksikan dengan percakapan antara Ayah Ahok dengan Ahok.

Ayah : "Ini masih perusahaan saya. Tugas kau mencukupi kebutuhan mereka, bukan menyengsarakan mereka!"

Ahok : "Tambang ini *ndak* akan berjalan dengan keputusan papa!"

Ayah : "Tambang ini *ndak* akan berjalan jika kau *ndak* bayar orang-orang yang sudah kerja keras untuk perusahaan ini."

Ahok : "Iya. harus ada yang dikorbankan, Pa."

Ayah : "Kemana keperimusiaan yang sudah saya *ajarik* (ajarkan) dari dulu?"

Ahok : "Ini akan membuat perusahaan kita bangkrut."

Ayah : "Pikirkan orang *kecik* (kecil)! Gimana rasanya anak istri mereka, jika mereka pulang cuman bawa keringat?"

(00.48.00)

Digambarkan dalam dialog tersebut, Ayah Ahok memiliki sebuah bisnis yakni bisnis tambang. Bisnis tambang yang dimiliki oleh ayah Ahok tersebut sedang mengalami penurunan omset. Kemudian, tanpa sepengetahuan Ayahnya, Ahok meliburkan sementara para karyawan dengan tujuan agar proyek bisa kembali stabil. Akan tetapi, setelah beberapa hari Ayah Ahok tahu kalau Ahok sudah meliburkan para karyawan. Ayah Ahok tidak setuju dengan keputusan Ahok dan malah memarahi Ahok.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayah Ahok selalu mengutamakan tanggung jawab yang dimilikinya. Walaupun perusahaan Ayah Ahok sedang terpuruk, namun Ayah Ahok tetap bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan hak karyawannya. Ayah Ahok pun juga selalu memikirkan keadaan para karyawan dan keluarga mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam film "A Man Called Ahok" karya Putrama Tuta, maka diperoleh simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter film "A Man Called Ahok" memuat beberapa nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang paling menonjol dalam film "A Man Called Ahok" yaitu nilai religius dan nilai peduli sosial. Berdasarkan hasil penelitian film "A Man Called Ahok" terdapat 18 nilai pendidikan karakter, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan menghargai prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrecia, Nindi, dkk. 2019. "Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan dalam Film *A Man Called Ahok*". Diunduh pada tanggal 18 April 2020.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaludin, Salis. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "Rudy Habibie" Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA". Diunduh pada 10 Agustus 2020.
- Azhar Arsyad. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. Widya Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1991. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Penelitian Prosa Fiksi, Teori, dan Praktik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Indrayanto, Adi Nugroho. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Kelas XI Olah Raga di Sma Negeri 5 Kota Magelang". Diunduh pada 2 Oktober 2020.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Pers.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Miranti, Ira dan Nurul Frijuniarsi. 2014. "Evaluasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "Frozen" Produksi Walt Disney". Diunduh pada 18 April 2020.
- Mukaromah, Nisfil. 2019. "Nilai-Nilai Religius dalam Film "Lima Penjuru Masjid" karya Humar Hadi dan Implementasinya sebagai Bahan Pendidikan Karakter". Diunduh pada 10 Agustus 2020.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2012. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novijayanti, Dwi AP. 2015. "Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pematang". Diunduh pada 10 Agustus 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Penelitian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayah, Ervi. 2017. "Nilai Pendidikan Karakter Film "Rudy Habibie" Sutradara Hanung Bramantyo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA". Diunduh pada 18 April 2020.
- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanata, Dewi. 2018. "Penerapan Model Group Investigation dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2017/2018". Diunduh pada 21 Februari 2020.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Sari, Intan. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Ditinjau Dari Analisis Semiotika)". Tesis. Surakarta: Institut Agama Islam Surakarta. Diunduh pada 10 Agustus 2020.
- Soeparwoto, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Sisviana, Iva. 2019. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Nusantara Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IV di Sekolah Dasar". diunduh pada 20 Juli 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tiyani, N.L.P. 2017. "Potensi Dukungan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013: Kasus Muatan Sikap Pada Tema Berbagai Pekerjaan". Diunduh pada 20 Juli 2020.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.